

Analisis Harga Timah Minggu Pertama Bulan November 2020

Sepanjang pekan pertama November 2020, seperti yang terpantau dalam *Chart* berdasarkan data pergerakan harga di bursa ICDX, terlihat harga timah internasional dan di sentra produksi Timah di dalam negeri bergerak mendaki dan kemudian stabil di akhir pekan.

Sementara itu, pada awal perdagangan Senin (2/11), dilaporkan bahwa PT Timah Tbk (TINS) memproyeksikan harga logam kembali membaik (*rebound*) mulai awal 2021 setelah adanya tren pemulihan harga pada triwulan III 2020.

Dilaporkan bahwa defisit logam timah di kuartal III 2020 dan uji coba vaksin Covid-19 di sejumlah negara ikut menyumbang pemulihan harga di pasar logam timah. Permintaan logam timah sebanyak 85,7 kiloton atau naik 8,07% pada kuartal III 2020 dibandingkan periode serupa tahun lalu sebanyak 79,3 kiloton.

Saat ini, TINS mengekspor 98% produk timahnya ke sejumlah pasar luar negeri, seperti Asia 68%, Eropa 15%, dan Amerika 15%, sedangkan sisanya untuk pasar domestik. Per September 2020, pendapatan TINS mencapai Rp 11,88 triliun, lebih rendah dibandingkan pendapatan pada periode serupa tahun lalu sebesar Rp 14,56 triliun. Rugi bersih Rp 255,16 miliar, membaik dibandingkan kerugian Rp 390,07 miliar pada periode yang sama tahun lalu.

Kemudian pada perdagangan Selasa (3/11), dilaporkan PT Timah Tbk, bahwa secara perlahan, rupanya gejala Covid-19 mulai mereda. Harga pasir timah merangkak naik lagi. Namun, kemudian stagnan pada kisaran harga yang masih belum menggiurkan. Menurut para pelaku timah, hingga awal November 2020, harga timah, tidak naik dan tidak juga turun. Kalau di kampung kami pasir timah dibeli oleh kolektor dengan harga sekitar Rp 80.000 hingga Rp85.000 per kg. Para pelaku timah, tak tahu apa penyebab harga timah tak kunjung membaik seperti kejayaan masa lalu. Padahal sektor pertambangan merupakan satu di antara sektor unggulan rakyat di daerah ini.

Sementara itu, Asosiasi Eksportir Timah Indonesia (AETI) telah bersurat kepada Kementerian ESDM terkait perusahaan timah yang melakukan produksi dan ekspor timah tanpa verifikasi CPI (Competent Person Indonesia). AETI juga menyoroti penerbitan Rencana Kerja dan Anggaran Belanja (RKAB) istimewa yang diberikan kepada anggota AETI. Ekspor timah kembali menggeliat di triwulan ketiga Tahun 2020. Sejumlah perusahaan yang sempat vakum, kembali menggelontorkan

ekspor. Satu di antaranya adalah ekspor timah, sisa stok 2018 yang diterbikan pemerintah daerah kepada sejumlah smelter di Bangka Belitung.

AETI mengatakan, pihaknya sudah bersurat dan beraudiensi kepada kementerian ESDM terkait informasi bahwa Dirjen ESDM telah membuat surat imbauan kepada instansi-instansi terkait untuk menerbitkan RKAB sesuai dengan aturan dan regulasi yang terbit. Kalau benar adanya perusahaan mendapati RKAB tanpa ada verifikasi dari CPI, ini benar-benar tidak sesuai dengan aturan yang ada. Bahkan harus jelas sekali CPI yang bisa verifikasi cadangan yang di RKAB adalah CPI yang sudah memiliki gelar CPI Estimasi Cadangan, bukan hanya CPI Pelaporan Hasil Eksplorasi.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (4/11), PT Timah Tbk (TINS) Kembali menyampaikan bahwa menargetkan di akhir tahun ini perusahaan bakal membukukan keuntungan setelah dalam tiga kuartal di tahun ini perusahaan terus mencatatkan kerugian. Target ini bisa dicapai seiring dengan terjadinya penurunan beban perusahaan sehingga *cashflow* membaik.

Investor Relation Timah Listi Witanni mengatakan kinerja perusahaan secara kuartalan mulai membaik meski masih mencatatkan kerugian. Tercatat pada kuartal ketiga tahun ini rugi bersih perusahaan mencapai Rp 255,15 miliar, turun tipis dari kuartal sebelumnya sebesar Rp 390,07 miliar. Pada 2020 ini Timah fokus memperbaiki *cashflow* dengan mengurangi beban. Dengan penurunan beban dan perbaikan kinerja operasi yang ditunjukkan dengan meningkatnya *cashflow* operasi, timah tetap menargetkan proyeksi pada Desember 2020 bergerak positif.



Dari segi produksi, sampai kuartal ketiga lalu mengalami penurunan akibat dampak Covid-19 yang membuat operasional terhambat, lantaran perusahaan memiliki tambang di onshore dan offshore. Selain itu, harga komoditas timah dunia sepanjang tahun ini juga lebih rendah dibanding dengan rata-rata harga pada 2019 lalu.

Perusahaan PT Timah menyebutkan produksi logam timah pada kuartal III-2020 sebesar 37.588 ton atau turun sebesar 35,37% dari posisi 58.157 ton. Volume penjualan juga mengalami penurunan sebesar 9,49% menjadi 45.548 ton dari 50.326 ton. Sedangkan harga jual rata-rata sepanjang tahun ini melemah 21,73% dengan rata-rata harga jual sebesar US\$ 16.832 dari US\$ 19.083.

Namun demikian, pada 2020 ini perusahaan telah mengalami perbaikan dari sisi Gross Profit Margin (GPM) sebesar 6,40% dari sebelumnya 3,13%. Net Profit Margin (NPM) meningkat dari sebelumnya -4,89% menjadi -2,15%. EBITDA pada kuartal III-2020 sebesar Rp 850,36 miliar meningkat jika dibandingkan kuartal II-2020 yang sebesar Rp 338,72 miliar.

Defisit logam timah pada kuartal III-2020 diperkirakan akan membuat harga logam timah terus membaik dan berpotensi kembali ke harga semula pada awal tahun 2021.

Dari segi produksi, sampai kuartal ketiga lalu mengalami penurunan akibat dampak Covid-19 yang membuat operasional terhambat, lantaran perusahaan memiliki tambang di onshore dan offshore. Selain itu, harga komoditas timah dunia sepanjang tahun ini juga lebih rendah dibanding dengan rata-rata harga tahun lalu.

Hingga pada akhir pekan pertama, Jum'at (6/11), dengan mengonfirmasi hasil riset ICDX mencatat, sinyal pemulihan permintaan dari sejumlah negara tujuan ekspor timah Indonesia memberikan dukungan positif pada harga timah. Kendati demikian, PT Timah Tbk selaku produsen timah terbesar di Indonesia berencana akan mempertahankan target produksinya pada tahun ini di kisaran 55,000 ton.

Selanjutnya, laporan *Bloomberg*, bahwa permintaan timah dari Cina selaku konsumen terbesar timah dunia juga terlihat mulai membaik. Berdasarkan data resmi bea cukai Cina menunjukkan impor timah olahan pada Agustus 2020 mencapai 2,750 ton atau melonjak 6 kali lipat dibanding pada 2020.

Sementara untuk impor konsentrat dan bijih timah dari Myanmar turun 8% menjadi 3,500 ton, karena banjir yang melanda kawasan tambang di wilayah Wa dan longsornya tambang pada pertengahan Agustus membuat pasokan dari negara pemasok utama konsentrat dan bijih timah ke Cina terganggu.